

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan  
di Era Revolusi Industri 4.0.  
Shapir Hotel, 21 September 2019  
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP GURU  
BIMBINGAN KONSELING DAN HARGA DIRI DENGAN BULLYING  
PADA SISWA**

**Maximus Primus Geju**

**SMPK St. Yusuf Madiun, Jalan Diponegoro no 80  
Coressponding Author, E-mail: [dionbrodionisius@yahoo.co.id](mailto:dionbrodionisius@yahoo.co.id)**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap guru BK yang humanis dan harga diri dengan bullying pada siswa SMP St Aloisius Turi, Sleman, Yogyakarta. Metode pengumpulan data penelitian dengan menggunakan skala persepsi siswa terhadap guru BK yang humanis, skala harga diri dan skala bullying. Sample penelitian ini sebanyak 137 siswa dengan teknik probability sampling secara khusus dengan cara klaster (cluster random sampling). Teknik analisa data menggunakan product moment dan regresi ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi siswa terhadap guru BK yang humanis dengan bullying pada SMP St Aloisius Turi, Sleman, Yogyakarta dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,394 dan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), ada hubungan negative antara harga diri dengan bullying pada siswa SMP St Aloisius Turi, Sleman, Yogyakarta dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,180 dan p sebesar 0,036 ( $p < 0,05$ ) ada hubungan antara persepsi siswa terhadap guru BK yang humanis dan harga diri secara bersama-sama dengan bullying pada siswa SMP St Aloisius Turi, Sleman, Yogyakarta dengan R square 0,156 atau 15,6 % artinya 15,6 % variabel bullying dijelaskan oleh persepsi siswa terhadap guru BK yang humanis dan harga diri, sedangkan sisanya sebesar 84,4% dijelaskan oleh variabel lainnya.

*Kata kunci* : Guru BK humanis, harga diri, *bullying* pada siswa.

**RELATIONSHIP BETWEEN THE STUDENT PERCEPTION OF  
COUNSELING TEACHERS AND SELF-PRICE WITH BULLYING ON  
STUDENTS**

**Abstract**

*The aim of this research is to understand the relationship between student's perception on humanly guidance-counseling teacher and their self-esteem with the case of bullying among student at SMP St. Aloisius Turi, Sleman, Yogyakarta. The methods of gathering data used in this research were student's perception on humanly guidance-counseling teacher scale, self-esteem scale and bullying scale. The sample of this research is 137 students, and it's implemented by probability sampling, more particular by cluster random sampling. The data analysis techniques used were product moment analysis and double regression analysis. The research results showed that there is a negative correlation between self-esteem with the case of bullying among student of SMP St. Aloisius Turi, Sleman, Yogyakarta, with correlation coefficients score is -0,394 and p is 0,000 ( $p < 0,05$ ); a negative correlation between self-esteem with the case of bullying among student of SMP St. Aloisius Turi, Sleman, Yogyakarta, with correlation coefficient socce is 0,180 and p is 0,036 ( $p < 0,05$ ); there is a correlation between student's perception on humanly guidance-counseling teacher and self-esteem simultaneously with the case of bullying among student at SMP St. Aloisius Turi, Sleman, Yogyakarta, the R square 0,156 or 15,6% which means that 15,6% of the bullying variable is explained by student's perception on humanly guidance-counseling teacher and self-esteem, and the rest 84,4% is explained by another variable.*

*Key words:* Humanly guidance-counseling teacher, self-esteem, bullying activity among student.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Perlindungan Anak no 23 Tahun 2002, pasal 54 menjamin “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya. Sekolah mestinya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi para siswa belajar.

Zanwir menyatakan bahwa menciptakan sekolah yang aman, nyaman, dan disiplin sangatlah penting agar siswa dapat mencapai prestasi yang terbaik dan guru dapat menampilkan kinerja yang terbaik. Sekolah yang aman, nyaman dan disiplin adalah sekolah yang warga sekolahnya bebas dari rasa takut, kondusif untuk belajar dan hubungan antar warga sekolahnya positif. Sekolah yang aman, nyaman, dan disiplin menyediakan lingkungan fisik (gedung, kelas, halaman) sekolah yang bersih dan aman. Selain aspek keamanan fisik, kenyamanan atau disebut iklim sekolah, yaitu menyangkut atmosfer, perasaan, lingkungan keseluruhan secara sosial dan emosional sekolah juga harus diciptakan secara positif. Faktor yang mempengaruhi kenyamanan atau iklim sekolah ini adalah hubungan atau keterikatan antar warga sekolah, interaksi antar warga sekolah, rasa saling mempercayai dan saling menghargai antar warga sekolah. Bila keadaan faktor-faktor tersebut tinggi maka semakin positif iklim sekolah tersebut. Keamanan, kenyamanan dan kedisiplinan suatu sekolah ditentukan oleh nilai-nilai dan sikap warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, komite sekolah. Pada sekolah yang aman, warga sekolah mempunyai komitmen yang mendalam dalam menciptakan dan menjaga sekolah. Insiden intimidasi, kekerasan diselesaikan dengan cepat, efektif dan pemulihan hubungan antar warga sekolah cepat dipulihkan.

Menurut Drost (1998) usaha menciptakan rasa aman di sekolah adalah tugas pertama dan utama dari setiap pendidik, entah itu orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Sekolah harus menjadi tempat yang menyenangkan bilamana kalau siswa ke sekolah pasti ingin kembali, bukan ingin segera pulang (<http://edukasi.kompas.com>, Kompas 14 Januari 2014)

Keluhan berkaitan dengan perilaku bullying yang dilakukan oleh para remaja di sekolah sering kali terjadi dan menjadi sebuah persoalan dunia pendidikan. Kalau hal ini sering terjadi maka sekolah tidak memberikan kenyamanan baik dari sisi lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Maka dari itu, pendidik perlu mencari akar permasalahan sebagai upaya tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif berarti tindakan pengendalian sosial yang dilakukan untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan di masa mendatang. Tindakan pengendalian sosial bersifat kuratif adalah pengendalian sosial yang dilakukan pada saat terjadi penyimpangan sosial. Contohnya, seorang guru menegur dan menasihati siswanya karena ketahuan mengganggu temannya saat pelajaran bertujuan untuk memberi penyadaran kepada perilaku dan memberi efek jera. Karena tindakan bullying terjadi di sekolah maka peranan guru tidak hanya sebagai edukator tetapi bisa berperan sebagai konselor untuk menciptakan atmosfer mengurangi bullying dan merangkul siswa-siswa yang rentan mengalami bullying.

Menurut Juwita (2008) Salah satu sumber permasalahan bullying di lingkungan sekolah yakni adanya tindakan saling mengejek, mendorong, memukul, atau mengancam. Siswa yang suka melakukan hal tersebut biasanya mengalami kesulitan dalam membangun pertemanan yang sejati, sulit mengontrol emosi, dan memiliki prestasi akademik yang buruk. Berkenaan dengan hal ini maka perilaku yang sering digunakan oleh remaja yang menindas temannya yang lebih lemah di kenal dengan istilah bullying. Istilah bullying merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang – ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan  
di Era Revolusi Industri 4.0.  
Shapir Hotel, 21 September 2019  
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

---

Dampak yang diakibatkan dari tindakan bullying sangat luas cakupannya. Remaja/siswa yang menjadi korban bullying lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan baik secara fisik maupun mental seperti depresi, kegelisahan, yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.

Berdasarkan data yang pernah dilansir Jawa Pos, yang terbit pada hari Sabtu, 4 Mei 2019, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengekspose hasil pengawasan kasus-kasus pelanggaran hak anak di bidang pendidikan sepanjang Januari hingga April 2019. Tren kasusnya didominasi oleh bullying dan kekerasan fisik. Data pengaduan yang diterima KPAI bahwa pelanggaran hak anak di bidang pendidikan masih didominasi oleh perundungan, yaitu berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual.

Contoh kasus terjadi pada seorang siswi SMP di Pontianak, Kalimantan Barat, yang menjadi korban pengeroyokan 12 remaja putri berstatus pelajar SMA. Kasus ini sebelumnya bermula dari perselisihan di media sosial antara korban dengan salah seorang pelaku hingga berujung ke penganiayaan. Sebelumnya Audrey dan sepupunya dicegat sejumlah remaja yang memang telah lama membuntutinya. Saat itu keduanya tengah berboncengan motor. Begitu dicegat, keempat remaja putri itu meminta motor diarahkan ke Jalan Sulawesi. Di sanalah korban menerima kekerasan fisik secara bertubi-tubi.

Berdasarkan contoh kasus tersebut diatas, maka ada gagasan untuk melakukan kampanye Penguatan Pendidikan Karakter di lingkungan sekolah untuk mencegah dan menanggulangi *bullying* sebagai media untuk peningkatan mutu sumber daya manusia yang menjunjung tinggi jati diri bangsa. Kampanye ini merupakan bagian dari riset dan pengabdian masyarakat dengan tujuan untuk membuat media yang berisi konten pendidikan karakter yang terkait dengan *bullying* di institusi pendidikan. Memudarnya pendidikan karakter, khususnya yang berhubungan dengan jati diri bangsa di kalangan pelajar dikarenakan adanya penyerapan budaya asing yang lebih mementingkan nilai individualisme. Banyak pelajar yang tidak mengetahui nilai-nilai karakter luhur, warisan nenek moyang yang sebetulnya menyimpan nilai-nilai mulia, yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia yang berbudaya, dan menjunjung tinggi nilai moral, kesopanan serta kesusilaan.

Berkaitan dengan contoh kasus di atas maka sebagai seorang guru harus lebih paham mengenai bullying. Apa faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan bullying, bagaimana bentuk-bentuk tindakan bullying, dan bagaimana cara mencegah memberhentikan tindakan penindasan ini. Bullying sering didentikan dengan tindakan kekerasan dan pelajar. Pada hal tidak semua tindakan kekerasan masuk dalam kategori bullying dan tidak semua perilaku bullying adalah pelajar, meskipun sebagian besar bullying kerap terjadi di lingkungan sekolah.

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang dan atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki kekuasaan atau power untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korbannya juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh bully. (Jurnal Faktor yang mempengaruhi Remaja dalam melakukan bullying (Djuwita 2005 dalam Zakiyah, 2017).

Oyaziwo menyatakan bahwa perilaku bullying ditandai dengan dua pihak yang bertikai yang tidak seimbang dalam kekuasaan secara fisik, dan atau mental yang berlangsung dalam jangka waktu yang singkat atau terus selama bertahun-tahun dan merupakan penyalagunaan kekuasaan oleh orang-orang yang melakukannya. Menurut Lee (2003) bullying merupakan perilaku agresif yang buruk karena dilakukan secara langsung, berulang-ulang ditandai dengan dua pihak yang bertikai yang tidak seimbang dalam kekuasaan, ditujukan kepada korban khusus yang tidak mampu mempertahankan dirinya secara efektif. Olweus mendefinisikan bullying adalah *a phenomenon characterized by negative action a peer, with the intention to hurt. The action of bullying are repeated over time and*

*many include physical. There is usually an imbalance of power between the bullies and victims. Bullying takes place within relatively small and stable settings ( like classes) which are characterized by the presence of the same people (children) ( Perilaku atau tindakan negative yang dilakukan oleh teman sebaya dengan tujuan untuk melukai . Tindakan bullying dilakukan berulang-ulang dalam waktu yang lama karena tidak ada keseimbangan kekuatan antara para pelaku dan korban. Bullying terjadi di tempat yang relative kecil dan tetap terhadap orang yang sama)*

#### Jenis-jenis Bullying

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Sejiwa (2008) bullying dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

##### Bullying Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.

##### b. Bullying Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Disamping itu juga, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan palsu, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

##### c. Bullying mental/ psikis

Bullying mental/psikis mewujudkan dalam bentuk : memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek di telepon genggam, memandang dengan pandangan merendahkan, memelototi, dan menolak.

#### Harga Diri

Menurut Frey dan Carloc dalam Suparno: 2014 bahwa hHarga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Dalam harga diri tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensidiri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang. Definisi lain dari harga diri adalah penilaian tinggi atau rendah terhadap diri sendiri yang menunjukkan sejauh mana individu itu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga yang berpengaruh dalam perilaku seseorang.

Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan melalui suatu bentuk penilaian setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Harga diri seseorang dapat menentukan bagaimana cara seseorang berperilaku di dalam lingkungannya. Peran harga diri dalam menentukan perilaku ini dapat dilihat melalui proses berpikirnya, emosi, nilai, cita-cita, serta tujuan yang hendak dicapai seseorang.

Bila seseorang mempunyai harga diri yang tinggi, maka perilakunya juga akan tinggi, sedangkan bila harga dirinya rendah, akan tercermin pada perilakunya yang negatif pula. Dari beberapa definisi harga diri di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian tinggi atau rendah yang dibuat individu tentang hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang menunjukkan sejauh mana individu menyukai dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga.

## **METODE**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap guru yang humanis, harga diri sedangkan variabel terikat adalah bullying. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode skala. Metode skala adalah metode yang digunakan untuk mengungkap konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan kepribadian individu. Cara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala yang dibuat oleh peneliti. Data yang dikumpulkan adalah berupa persepsi siswa terhadap guru BK yang humanis, harga diri, dan bullying melalui instrument skala persepsi siswa terhadap guru BK yang humanis, skala harga diri, dan skala bullying. Skala yang digunakan berjenis skala Likert untuk mengukur persepsi siswa terhadap guru BK yang humanis, harga diri, dan bullying dengan kisaran 1-5 alternatif jawaban: 1 = STS (sangat tidak sesuai) 2 = TS (tidak sesuai) 3 = N (netral) 4 = S (sesuai) 5 = SS (sangat sesuai)

### **Skala Persepsi siswa terhadap Guru BK yang Humanis**

Skala ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap guru BK yang humanis, yang diwakili oleh sosok guru BK di SMP St Aloisius Turi, Sleman, Yogyakarta. Menurut Suparno (2013) ciri-ciri guru BK yang humanis meliputi : a) memiliki perhatian dan cinta terhadap anak didik b) membangun hubungan yang dialogal, saling membantu dan mengembangkan, c) peka untuk mengenal anak baik kekurangan maupun kelebihan dan karakternya, d) menghargai dan menyapa anak didik, e) menaruh kepercayaan terhadap anak didik, f) memberi teladan yang baik. Keenam ciri guru BK yang humanis dikembangkan menjadi 36 item yang terdiri atas 18 pernyataan favourable dan 18 item pernyataan yang unfavourable

### **Skala harga diri**

Skala ini disusun untuk mengetahui tingkat harga diri siswa SMPK St. Aloisius Turi, Sleman, Yogyakarta. Penyusunan harga diri ini menggunakan teori Coopersmith (1967) yang menyatakan bahwa dalam diri seseorang terdapat empat aspek yakni : a) Power (kemampuan kekuasaan untuk mengendalikan dan memengaruhi orang lain), b) Significance (kemampuan dalam penerimaan diri memberi perhatian dan cinta kepada orang lain, c) Virtue (kekuatan terhadap etika, norma moral pada masyarakat dan religiositas

### **Skala Bullying**

Skala ini disusun untuk mengetahui tingkat bullying dari sisi pelaku (bully) yang terjadi pada siswa SMP St. Aloisius Turi, Yogyakarta. Penyusunan skala bullying berdasarkan tipe-tipe bullying menurut Sejiwa yaitu : a) *Bullying fisik* : memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak, b) *Bullying verbal* : memaki, menghina,

menjuluk, menerima, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebarkan gosip, memfitnah atau menolak. *Bullying mental/psikis* memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, menyorak lewat pesan pendek di telepon genggam, memandang dengan pandangan merendahkan, memelototi, dan menolak.

Analisis data dalam penelitian ini adalah 1. Uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan linearitas dan 2. uji hipotesis dengan korelasi product moment untuk menguji hipotesis satu dan dua sedangkan untuk hipotesis tiga dianalisis dengan regresi ganda. Data yang terkumpul seluruhnya dalam penelitian diolah dengan menggunakan program SPSS.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dibuat untuk menguji secara empiris variabel persepsi siswa terhadap guru BK yang humanis dengan variabel harga diri dengan bullying dan variabel persepsi siswa terhadap guru yang humanis dan bullying harga diri secara bersama-sama atau simultan dengan bullying.

1. Berdasarkan analisis product moment yang telah dilakukan diperoleh hasil berupa nilai koefisien korelasi sebesar -0,394 dan p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan adanya hubungan negative antara persepsi siswa terhadap guru BK yang humanis dengan bullying pada siswa SMP St. Aloisius Turi, Sleman, Yogyakarta. Semakin siswa mempersepsi guru BK humanis, maka bullying akan semakin rendah. Sebaliknya semakin siswa mempersepsi guru BK tidak humanis maka, maka bullying siswa akan semakin tinggi. Kontribusi variabel persepsi siswa terhadap guru BK yang humanis terhadap bullying sebesar 15,5% sedangkan 84,5 % dipengaruhi oleh variabel harga diri dan variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini yakni keluarga, pola asuh orang tua, media, kontrol diri yang rendah. Dimata para siswa, guru BK dinilai sebagai guru yang memiliki ciri-ciri yang humanis seperti adanya perhatian dan cinta terhadap anak, membangun hubungan dialogal, saling membantu dan mengembangkan, peka untuk mengenal anak lebih baik kekurangan dan kelebihan dan karakternya menghargai dan menyapa anak didik, menaruh kepercayaan terhadap anak didik dan memberi teladan yang baik.
2. Berdasarkan analisis product moment diperoleh hasil berupa nilai koefisien sebesar -0,180 dan p sebesar 0,036 ( $p < 0,05$ ). Hasil uji ini menunjukkan bahwa ada hubungan negative antara harga diri dan perilaku bullying pada SMP St. Aloisius Turi, Sleman Yogyakarta. Semakin siswa mempunyai harga diri yang tinggi maka bullying siswa akan semakin rendah. Sebaliknya semakin siswa mempunyai harga diri yang rendah maka bullying siswa akan semakin tinggi. Kontribusi variabel harga diri terhadap bullying sebesar 3,2 % sedangkan sisanya sebesar 96,8 % dipengaruhi oleh variabel persepsi siswa terhadap guru BK yang humanis dan variabel lainnya yang tidak masuk dalam penelitian ini yakni keluarga, pola asuh orang tua, media, kontrol diri yang rendah.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama ada hubungan persepsi siswa terhadap guru BK yang humanis dan harga diri dengan bullying pada siswa SMP St. Aloisius Turi, Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP St. Aloisius Turi, Sleman Yogyakarta yang mempersepsi guru BK sebagai guru yang humanis dan mempunyai harga diri sedang cenderung rendah dalam hal tindakan bullying. Bullying pada siswa dapat diprediksi dari siswa guru BK yang humanis dan harga diri secara bersama-sama sebesar 15,6% sedangkan sisanya sebesar 84,4 % dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini seperti keluarga, pola asuh orang tua, media, kontrol diri yang rendah, sikap agresif dan sikap implusif. Guru BK yang humanis tetap mempunyai tempat yang strategis sebagai pendidik dalam upaya menumbuhkan harga diri siswa, sehingga secara tidak langsung berkontribusi terhadap pencegahan bullying. Siswa yang guru BK mampu memberikan perhatian dan cinta pada peserta didik, membangun dialogal, saling membantu dan mengembangkan, mengenali kekurangan dan kelebihan karakter anak didik,

menaruh kepercayaann pada anak didik dan memberi teladan yang baik bisa menyebabkan rendahnya bullying di SMP St. Aloysius Turi, Sleman Yogyakarta.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap guru BK yang humanis maka bullying pada siswa cenderung semakin rendah. Semakin guru siswa mempersepsi guru BK tidak humanis akan bullying pada siswa akan semakin tinggi. Kehumanisan guru BK tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan ibarat guru BK memberikan perhatian , membangun hubungan yang bersifat dialogal, saling membantu, dan mengembangkan , menyapa dan menghargai anak didik , serta memberi teladan yang baik.

Harga diri mempunyai hubungan yang negative dengan bullying pada siswa SMP St. Aloysius Turi, Sleman Yogyakarta. Semakin siswa mempunyai harga diri yang tinggi, maka bullying siswa akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin siswa mempunyai harga diri yang rendah maka bullying siswa akan semakin tinggi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Drost, (1998) *Sekolah: Mengajar atau Mendidik*. Yogyakarta. Kanisius
- Ehan (2012). Bullying dalam Pendidikan , diunduh dari <http://www.academia.edu>. 10 januari 2015.
- Eko Suparno, 2014. Harga Diri dan Intensitas Membeli Jersey Sepak Bola Tiruan pada Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* . Vol 3, No 2 Oktober 2014
- Juwita, R. (2008) Bullying di Sekolah : Jogja teringgi. Diunduh com <http://www.surya.co.id>.
- Oyawiyi, A. (2008). Bullying in Schools: A school from of child abuse in Schools. *Educational Research Quartely*. 30 (1) 37-49
- Sejiwa (2008). Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak. Jakarta: Grasindo.
- Suparno, P (2013). *Membaca Ulang Pemikiran Driyakara. Handbook: relevansi Pendidikan Driyakara untuk Masalah Pendidikan Akhlak Orang Muda Zaman ini*. Penerbit USD.
- <http://edukasi.kompas.com>, Kompas 14 Januari 2014
- <https://bdkpadang.kemenag.g:zanwirfebruari>